

**ANALISIS TEMA MELALUI UNSUR
SASTRA DAN PENDEKATAN PSIKOLOGI HUMANISTIK
DALAM
DRAMA *CANDIDA*
KARYA GEORGE BERNARD SHAW**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Meraih Gelar Sarjana Sastra (S1)**

Oleh

INDARTI WIDIANINGRUM

92113008 / 923123200350006

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS DARMA PERSADA
J A K A R T A
1999**

Skripsi telah disetujui untuk diujikan dan dipertahankan pada tanggal.....1999



Pembimbing

(Drs. Ismail Marahimin)

Pembaca

(Dr. Albertine S Minderop. MA)

Skripsi ini telah disahkan pada tanggal 25 Mei 1999 oleh :


Dr. Albertine S. Minderop, MA.

Kepala Program
Bahasa dan Sastra Inggris

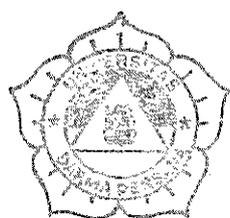

Dra. Inny C. Haryono, MA.

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal 25 Mei 1999

Oleh:

Panitia Ujian



FAKULTAS SASTRA

Ketua

Dra. Inny. C. Haryono, MA.
Dekan Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada

Penguji I/Pembimbing

Drs. Ismail Marahimin

Panitera

Dra. Irna Nirwani Djajadiningrat

Penguji II/Pembaca

Dr. Albertine. S. Minderop, MA.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pengasih serta Maha Penyayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Penulis menyusun penelitian skripsi ini dengan judul *Analisis Tema Melalui Pendekatan Intrinsik dan Psikologi Kepribadian dalam Drama Candida karya George Bernard Shaw*.

Penulis menyadari betul bahwa masih banyak kekurangan yang ada dalam skripsi ini, untuk itu segala saran, masukan, dan kritik dengan senang hati penulis menerimanya.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Yang terhormat Bapak Drs. Ismail Marahimin selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran-saran kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
2. Yang terhormat Ibu Dr. Albertine S. Minderop, MA. selaku pembaca yang telah bersedia memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya atas

segala saran dan perbaikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

3. Yang terhormat Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA., selaku Dekan Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.
4. Yang terhormat Ibu Dra. Lianawaty Husen, MA. selaku dosen jurusan sastra Inggris yang telah memberikan bantuan dan dorongan moril selama penulisan skripsi ini.
5. Yang terhormat Bapak Prof. Said Mursalim, selaku dosen Jurusan Sastra Inggris.
6. Ibu serta saudara-saudaraku tercinta atas bimbingan dan bantuannya baik moril maupun materil.
7. Sahabat-sahabatku : Ira, Erni, Inel, Ita, Emi, Dian, Nining dan Ibu Yuli.
8. Perpustakaan Kajian Wilayah Amerika di Salemba yang telah meminjamkan buku-buku yang dibutuhkan oleh penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya dalam menyusun skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap supaya skripsi ini dapat memberi manfaat bagi almamater, penulis pribadi, dan pembaca umumnya.

Jakarta, April 1999

Penulis

(Indarti Widiangningrum)

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Kerangka Teori	5
G. Metode Penelitian	16
H. Manfaat Penelitian	17
I. Sistematika Penyajian	17
BAB II ANALISIS TOKOH PERWATAKAN DAN MOTIVASI	19
A. Analisis Tokoh	19
1. Tokoh Mayor/Utama	19
2. Tokoh Minor	28
B. Perwatakan	33

1. Candida	34
2. James Mavor Morell	36
3. Marchbanks/Eugene	38
C. Motivasi	39
1. Motivasi Tokoh Mayor Candida	39
a. Motivasi Cinta	39
b. Motivasi Rasa Iri atau Cemburu	42
2. Motivasi Tokoh Minor	43
1. James Mavor Morell	43
a. Motivasi Cinta	43
b. Motivasi Cemburu atau Iri Hati	44
c. Motivasi Keagamaan	45
2. Marchbanks/Eugene	46
a. Motivasi Cinta	46
 BAB III	
ANALISIS DRAMA CANDIDA MELALUI PSIKOLOGI KEPRIBADIAN HUMANISTIK	48
1. Kebutuhan-Kebutuhan Dasar Fisiologis	53
2. Kebutuhan Akan Rasa Aman	55
3. Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki	58
4. Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri	60

	5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri	62
BAB IV	ANALISIS TEMA	64
	A. Hubungan Tokoh Mendukung Tema	70
	B. Hubungan Perwatakan Mendukung Tema	71
	C. Hubungan Motivasi Mendukung Tema	72
	D. Hubungan Tema dengan Psikologi Kepribadian Humanistik	72
	E. Rangkuman	75
BAB V	PENUTUP	77
	A. Kesimpulan	78
	B. Summary of Thesis	80
	SKEMA	
	DAFTAR PUSTAKA	
	ABSTRAK	
	RINGKASAN CERITA	
	BIOGRAFI PENGARANG	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra bukanlah sesuatu yang sederhana, perkataan *sastra* itu sendiri meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda, ia bisa dihubungkan dengan suatu usaha kegiatan penyimakan atau pembacaan naskah, pamflet, majalah atau buku. Kita juga dapat berbicara mengenai sastra sebagai sesuatu yang diasosiasikan dengan karakteristik sebuah bangsa atau kelompok manusia.

Jadi sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia.¹ Salah satu bentuk dari karya sastra tersebut adalah drama.

Drama tidak menekankan pada pembicaraan tentang sesuatu, tetapi yang paling penting adalah memperlihatkan atau mempertontonkan sesuatu melalui tiruan gerak, dengan kata lain cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan.²

Dalam penelitian ini penulis berminat untuk meneliti drama karya Bernard Shaw, sastrawan besar abad ke-19, lahir di Dublin, 1856. Shaw adalah anggota *Fabian Society* suatu perkumpulan yang bertujuan

¹ Drs. M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Angkasa Raya, Padang, 1988, hal. 7

² *Ibid.*, hal. 156.

mewujudkan sosialisme dengan cara-cara demokratis. Hasil karyanya antara lain, *John Bulls Other Island* (1904), *Arms and The Man* (1894), *The Man Of Destiny* (1896), *You Never Can Tell* (1897), *Candida* (1895), *Pygmalion* (1912) dan masih banyak lagi hasil karyanya yang lain. Semua drama-drama Shaw merupakan drama-drama diskusi. Drama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Candida*.

Drama ini berlatar tahun 1894 di daerah North East London, dan bercerita tentang kesabaran seorang istri, Candida, yang bersuamikan seorang pendeta James Mavor Morell, yang selalu sibuk dengan pekerjaannya, bahkan di hari libur pun ia masih sibuk memberikan ceramah-ceramah.

Candida sedikit terhibur dengan kedatangan anak laki-laki yang ditemukan Morell beberapa bulan yang lalu di sebuah taman, bernama Eugene yang biasa dipanggil dengan sebutan Marchbanks, berumur 18 tahun. Marchbanks selalu menghibur Candida dengan puisi-puisinya.

Konflik mulai timbul antara Candida dan Morell, Candida merasa jenuh dengan perlakuan Morell selama ini yang selalu mementingkan pekerjaan di atas segalanya. Sebagai seorang istri Candida membutuhkan kasih sayang seorang suami. Candida juga membela Marchbanks di hadapan Morell karena anak itu lebih mengerti akan dirinya. Di sisi lain Eugene, atau Marchbanks, diam-diam mencintai Candida, dia begitu memuja-muja Candida

Namun pada akhirnya Candida memutuskan untuk mendampingi Morell. Dengan rasa sedih Eugene meninggalkan kediaman Morell, begitu pula Candida karena selama ini Eugene sudah dianggapnya sebagai anak sendiri. Dari ringkasan drama ini kelihatan bahwa tokoh-tokoh yang ada di dalamnya mengalami kebutuhan-kebutuhan bertingkat.

B. Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi masalah dalam drama ini adalah akibat kesibukan suami, istri menjadi kesepian, sehingga menghadirkan orang ketiga, namun orang ketiga itu tidak ditanggapinya.

Asumsi penulis mengenai tema drama ini adalah *tidak tercapainya cinta dan rasa memiliki mengakibatkan seorang istri mengalami kesepian*. Penelitian ini dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi kepribadian humanistik dengan konsep teori kebutuhan bertingkat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini secara intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik tersebut antara lain tokoh, perwatakan, motivasi dan tema.

Secara ekstrinsik, penulis akan menggunakan psikologi kepribadian humanistik dengan konsep Abraham Maslow yaitu teori kebutuhan bertingkat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah utama dalam drama *Candida* ini, apakah benar asumsi penulis bahwa tema drama ini adalah *tidak tercapainya cinta dan rasa memiliki mengakibatkan seorang istri mengalami kesepian*. Untuk membuktikan asumsi penulis ini perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Siapa tokoh mayor dan minor dalam drama ini ?
2. Bagaimana perwatakan para tokoh ?
3. Apa motivasi para tokoh ?
4. Apakah pendekatan psikologi kepribadian dengan konsep teori kebutuhan bertingkat dapat membuktikan tema drama ini ?
5. Bagaimana menghubungkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam penentuan tema ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah membuktikan bahwa tema drama ini adalah kesetiaan seorang istri dapat menjaga keutuhan rumah tangga. Untuk mencapai tujuan ini penulis membuktikan dengan cara :

1. Menganalisis tokoh mayor dan minor yang berperan dalam drama ini.
2. Menganalisis perwatakan para tokoh.

3. Menganalisis motivasi para tokoh.
4. Menentukan tema.
5. Membuktikan bahwa unsur intrinsik yang penulis pakai jika digabungkan dengan pendekatan psikologi kepribadian dengan konsep kebutuhan bertingkat dapat membuktikan tema.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis akan menggunakan pendekatan intrinsik seperti tokoh, perwatakan, motivasi dan tema dan juga pendekatan ekstrinsik yaitu pendekatan psikologi kepribadian humanistik dengan konsep Abraham Maslow, yaitu teori kebutuhan bertingkat.

Pendekatan Intrinsik

Pendekatan intrinsik yaitu pendekatan melalui karya sastra yang antara lain adalah :

1. Tokoh
2. Perwatakan
3. Motivasi dan
4. Tema

1. Tokoh

Tokoh merupakan orang yang bermain dalam sebuah drama, kita menilai mereka berdasarkan perkataan dan perbuatan mereka, serta apa yang dikatakan tokoh lain tentang dirinya. Satu hal yang penting, bahwa kita harus menghindari salah terka mengenai seorang tokoh. Penilaian tokoh tersebut harus berdasarkan pada bukti-bukti yang terdapat dalam teks drama itu. Kita dapat lebih mengerti tentang tokoh dengan cara menghubungkannya dengan tema drama itu. Seperti yang diungkapkan oleh John Peck dan Martin Coyle dalam buku *Literary Term and Criticism* :

*"The people in a play are referred to as characters. We assess them on the basis of what they say and do, and what the other characters say about them. This is important: we must avoid loose conjecture and base everything we say on the evidence of the texts. We only really understand the characters, however when we relate them to the broader themes of the play."*³

Menurut Jacob Sumardjo dalam bukunya *Apresiasi Kesusastaan* tentang tokoh yaitu :

*"Tokoh adalah orang yang atau individu yang mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam alur atau plot."*⁴

³ John Peck and Martin Coyle, *Literary Terms and Criticism*, Macmillan 1984, hlm. 79.

⁴ Jacob Sumardjo, *Apresiasi Kesusastaan*, Jakarta, 1986, hlm.144.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- a. Tokoh Mayor
- b. Tokoh Minor

a. Tokoh Mayor

"Tokoh mayor adalah tokoh yang pertama-tama berprakarsa dengan demikian berperan sebagai penggerak cerita. Ia merupakan tokoh yang pertama kali menghadapi masalah dan terlibat dalam kesukaran-kesukaran. Biasanya pada tokoh mayor ini pembaca berempati. "(Berempati adalah menempatkan diri pada kedudukan seseorang, sehingga dapat memikirkan masalah-masalah orang itu dan memahami perasaan-perasaannya)."⁵

b. Tokoh Minor

Tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh mayor. Tokoh minor juga berfungsi untuk mengembangkan kepribadian tokoh mayor, sehingga timbul bermacam-macam tokoh minor, yang lebih dari satu orang dengan bermacam-macam karakter. Oleh Lyn Albenberg dan Leslie L. Lewis konsep mengenai fungsi tokoh ini dikatakan bahwa tokoh minor bersifat lebih menunjang tokoh mayor, dan tokoh mayor menjadi pusat perhatian.

⁵ *Ibid.*, hal. 144.

"...the action must center on a few principle characters. The play reader will find it helpful to distinguish as quickly as possible between major, individualized and minor characters, more typical characters... and the time saved in characterizing them briefly establishing the type pattern can be spent on the major characters and the major action."⁶

2. Perwatakan

Perwatakan adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir di dalam cerita. Watak ini mungkin berubah mungkin tetap sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukannya mungkin pada awal perjuangannya ia berwatak lemah lembut, berwibawa tetapi apabila berhadapan dengan rintangan ia bisa berubah keras dan beringas. Keadaan yang ditimbulkannya dan perubahan sikap dan temperamennya inilah yang disebut perwatakan. Yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian antara watak dan perkembangannya dengan tujuan atau misi yang ingin dicapai tokoh tersebut.⁷

Dalam memahami watak pelaku, menurut Atmazaki pembaca dapat menelusurinya melalui :

- a. Tuturan pengarang terhadap karakteristik prilakunya.
- b. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan maupun cara berpakaian.

⁶ L'yn Altenberg & Leslie L. Lewis, *A Handbook for The Study of Drama*, New York, 1966, hal. 40.

⁷ Atmazaki, *Op. Cit.*, hal. 62.

- c. Menunjukkan bagaimana prilakunya.
- d. Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri.
- e. Memahami jalan pikirannya.
- f. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
- g. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya.
- h. Melihat bagaimana reaksi tokoh itu terhadap tokoh lainnya.

Dengan demikian jelas bahwa setiap tokoh melakukan sesuatu karena ia mempunyai watak tertentu.

3. Motivasi

Dalam rangkaian penampilannya sebuah drama mempunyai motivasi-motivasi yang bisa ditandai di balik permainan-permainan itu. Pada umumnya drama mempunyai motivasi-motivasi utama atau alasan-alasan yang dapat diterima atau setidaknya dapat dipahami mengapa dia (tokoh dalam drama tersebut) berbuat dan bertindak demikian.

Jadi motivasi adalah unsur yang menentukan perbuatan maupun percakapan atau dialog yang diucapkan oleh tokoh cerita. Ada tujuh motivasi yang mendasari atau mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan, yaitu :

- Motivasi harapan untuk mendapat hadiah
- Motivasi cinta

- Motivasi takut gagal
- Motivasi keagamaan
- Motivasi balas dendam
- Motivasi kebanggaan
- Motivasi rasa iri atau cemburu.⁸

4. Tema

Tema dinyatakan dalam tiga cara, yaitu cara eksplisit, secara implisit dan secara simbolik. Oleh karena itu tema bisa terlihat dari cerita itu sendiri. Di samping itu tema bisa juga didukung oleh unsur-unsur novel atau unsur-unsur drama. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya lain tersirat dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan.

“Tema itu adalah gagasan dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.”⁹

Pendekatan Ekstrinsik

Pendekatan ekstrinsik yaitu pendekatan di luar sastra, pendekatan tersebut adalah psikologi kepribadian humanistik.

Pengertian Psikologi

Pengertian psikologi secara umum yaitu, ilmu pengetahuan tentang

⁸ Christopher Russel Reaske, *How to Analyze Drama*, New York, 1966, hal.45.

⁹ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, 1995, hal. 70.

tingkah laku dan kehidupan (*psikis*) jiwani manusia.¹⁰

Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra mempunyai kemungkinan pengertian yaitu, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi atau studi proses kreatif. Juga berarti studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, serta mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).¹¹

Psikologi Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* yang berarti kedok atau topeng. Kepribadian adalah totalitas psikophisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik.¹²

Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik ini adalah sebuah *gerakan* yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan martabat serta selalu bergerak ke arah. Pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan.

¹⁰ Drs. Halem Lubis, Drs. Agus Sudjanto dan Drs. Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, 1984, hal.59.

¹¹ Rene Wellek, Austin, *Teori Kesusasteraan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, hal.90.

¹² Hadi, *Op. Cit.*, hal.2.

Psikologi humanistik sesungguhnya bukan suatu organisasi tunggal dari teori atau sistim, melainkan lebih tepat jika disebut gerakan. Psikologi ini berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia, yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern yaitu eksistensialisme.

Dalam drama ini kehidupan para tokoh mengalami kebutuhan-kebutuhan bertingkat. Dilukiskan oleh Maslow (1970) manusia sebagai makhluk yang tidak pernah sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya. Itulah yang dimaksud dengan kepuasan sementara menurut Maslow. Oleh Maslow kebutuhan manusia itu dirinci ke dalam lima tingkat, yaitu :

1. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki
4. Kebutuhan akan rasa harga diri
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri.¹³

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan

¹³ E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, PT. Eresco, Jakarta, 1991, hal, 118.

langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Karena merupakan kebutuhan yang paling mendasar, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan paling didahulukan pemuasannya oleh individu. Dan jika kebutuhan fisiologis ini belum terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan tergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kebutuhan fisiologis itu merupakan pendorong dan memberi pengaruh yang kuat atas tingkah laku manusia, dan manusia akan selalu berusaha memuaskannya sebelum memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain.¹⁴

2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpuaskan, maka dalam diri individu akan muncul suatu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*). Yang dimaksudkan oleh Maslow akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 119.

Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini sangat nyata dan bisa diamati pada bayi dan anak-anak karena ketidakberdayaan mereka. Seorang bayi, sebagai contoh, akan memberikan respon ketakutan. Dengan demikian dari contoh tersebut kita memperoleh gambaran, bahwa kebutuhan akan rasa aman itu merupakan bawaan. Tapi faktor belajar atau pengalaman, yang memiliki pengaruh terhadap pengurangan urgensi, kebutuhan akan rasa aman dan peningkatan kemampuan, bisa menetralkan stimulus-stimulus yang mengganggu rasa aman.

Sebaliknya, peningkatan urgensi atau, mendesaknya kebutuhan akan rasa aman itu bisa juga terjadi akibat pengalaman. Sebagai contoh, seorang anak mengalami kecelakaan, akibat dari kecelakaan ini si anak memiliki rasa takut terhadap banyak hal, yang pada gilirannya menyebabkan si anak memiliki keinginan yang kuat untuk dilindungi dan diperhatikan.¹⁵

3. Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik yang sesama jenis maupun yang berlainan jenis, di lingkungan kelompok di masyarakat. Selanjutnya Maslow menegaskan bahwa cinta yang matang

¹⁵ *Ibid.*, hal. 119.

menunjuk kepada hubungan cinta yang sehat di antara dua orang atau lebih, yang di dalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai. Maslow juga menekankan bahwa kebutuhan akan cinta itu mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai. Mencintai dan dicintai ini menurut Maslow merupakan prasyarat bagi adanya perasaan yang sehat. Maslow menyimpulkan bahwa antara kepuasan cinta dan dicintai di masa kanak-kanak dan kesehatan mental di masa dewasa terdapat korelasi yang signifikan.¹⁶

4. Kebutuhan akan Rasa Harga Diri

Kebutuhan yang keempat, yaitu kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*), oleh Maslow dibagi ke dalam dua bagian. Bagian yang pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama, adalah untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Bagian kedua meliputi antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa yang dilakukannya.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hal. 122.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 124.

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri (*need for self-actualization*), merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpenuhi dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Atau, hasrat individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.¹⁸

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Drs. Tatang M. Amirin berpendapat bahwa studi kepustakaan atau studi literer adalah studi yang digunakan dimana data-data yang digali untuk penelitian berasal dari bahan-bahan tertulis (khususnya berupa teori-teori).

¹⁸ *Ibid.*, hal. 125.

H. Manfaat Penelitian

Karena drama *Candida* sangat kompleks permasalahannya, maka penulis tertarik untuk meneliti drama ini dengan berpedoman pada ilmu di luar bidang sastra. Tujuannya adalah agar para pembaca atau pihak-pihak yang tertarik pada bidang sastra dapat menambah wawasannya dengan pengetahuan baru bahwa salah satu bidang ilmu di luar bidang sastra dapat digunakan dalam meneliti karya sastra.

I. Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, kerangka teori, metode penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II ANALISIS TOKOH, PERWATAKAN DAN MOTIVASI

Bab ini mengenai tokoh mayor dan minor, perwatakan para tokoh dan motivasi.

BAB III ANALISIS DRAMA *CANDIDA* MELALUI PSIKOLOGI KEPRIBADIAN HUMANISTIK

Bab ini berisi analisis drama *Candida* melalui psikologi kepribadian humanistik.

BAB IV ANALISIS TEMA

Bab ini berisi tema yang akan dianalisis melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik yakni pendekatan psikologi kepribadian humanistik.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab penutup menguraikan penelitian yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya. Dengan kata lain bab ini berisi kesimpulan berikut *summary of the thesis*.

- Lampiran :
- I. Abstrak
 - II. Ringkasan Cerita
 - III. Riwayat Hidup Pengarang
 - IV. Skema
 - V. Daftar Pustaka
 - VI. Riwayat Hidup Penulis